FORUM

Pendidikan

ISI NOMOR INI

DARI REDAKSI	1
TUGAS, IMBALAN, DAN KETELADANAN : Studi terhadap Penilaku Kerja Pegawai Administrasi IKIP Padang Ahmad Sabandi	1
PROFIL PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APREKSTASI SASTRA INDONESIA DI SMP NEGERI KABUPATEN SOLOK Ermanto dan Abdurrahman	11
PENGENTASAN KELUARGA MISKIN MELALUI MODEL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERDASARKAN ASAS BADUNSANAK Jamaris Jamna	23
FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM KEMAMPUAN BELAJAR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN Suatu Penelitian Kualitatif di FPTK IKIP Padang Maizuar	36
PROFESSION-BASED APPROACH OF TEACHING ENGLISH Mukhaiyar	45
FUNGSI-FUNGSI BAHASA DALAM PENGAJARAN BAHASA BALI YANG KOMUNIKATIF Ni Luh Sutjiati Beratha	57
PROFIL ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK DI SEKOLAH DASAR Sunardi	68

NO. ISSN 0126-1969

FORUM PENDIDIKAN

Nomor: 01, Tahun XXV/Edisi Maret 2000

<p>ISSN 0126-1969 STT 448/SK/Ditjen PPG/STT/1967</p> <p>Penasehat: Rektor UNP Padang</p> <p>Pemimpin Umum: Pembantu Rektor I</p> <p>Pemimpin Redaksi: Drs. Barhaya Ali, M.L.S.</p> <p>Sekretaris Redaksi: Drs. Hasanuddin WS, M.Hum</p> <p>Redaksi: Prof. Dr. Abizar Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D. Dr. Phil. Yanuar Kiram Drs. Rusdi Rusyid, M.Sc. Drs. Jurlismen Radjab Drs. Hadiyanto, M.Ed.</p> <p>Sekretariat: Drs. Ahmad Sabandi, M.Pd. P. Setiawan Asmiarni Ernawati Raziardi Bakri</p> <p>Penerbit: Universitas Negeri Padang Press</p> <p>Alamat Redaksi: Lantai III Gedung Raktorat Universitas Negeri Padang, Kampus UNP Air Tawar Padang Telp. (0751) 51260</p> <p>Terbit Sekali Tiga Bulan</p> <p>Terakreditasi Kpts. Dirjen Dikti Depdikbud No. 111/Dikti/Kep/1998, Tgl. 8 April 1998</p>	<p>ISI NOMOR INI</p> <p>DARI REDAKSI 1</p> <p>TUGAS, IMBALAN, DAN KETELADANAN: Studi terhadap Perilaku Kerja Pegawai Administrasi IKIP Padang Ahmad Sabandi 1</p> <p>PROFIL PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA INDONESIA DI SMP NEGERI KABUPATEN SOLOK Ermanto dan Abdurrahman 11</p> <p>PENGENTASAN KELUARGA MISKIN MELALUI MODEL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH BERDASARKAN ASAS BADUNSANAK Jamaris Jamna 23</p> <p>FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM KEMAMPUAN BELAJAR MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN Suatu Penelitian Kualitatif di FPTK IKIP Padang Maizuar 36</p> <p>PROFESSION-BASED APPROACH OF TEACHING ENGLISH Mukhaiyar 45</p> <p>FUNGSI-FUNGSI BAHASA DALAM PENGAJARAN BAHASA BALI YANG KOMUNIKATIF Ni Luh Sutjiati Beratha 57</p> <p>PROFIL ANAK BERKESULITAN BELAJAR SPESIFIK DI SEKOLAH DASAR Sunardi 68</p>
--	--

PROFIL PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA INDONESIA DI SMP NEGERI KABUPATEN SOLOK

Oleh: Ermanto dan Abdurrahman

Abstract

This article is based on a research about the profile teaching Indonesian literature appreciation in Junior High School (SMP) in Solok. A sample of 270 students from 9 Junior High School was taken from Junior High School totals in Solok as population. The result of this research showed that the profile of teaching Indonesian literature appreciation in general is on a good level or 2,554 on the four level scales.

A. Pendahuluan

Pengajaran apresiasi sastra Indonesia ditujukan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra agar memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. Sehubungan dengan pentingnya sastra diapresiasi oleh siswa di sekolah, Budi Darma dalam Horison (1982:204) menegaskan bahwa semenjak dahulu para pemikir percaya bahwa seni termasuk di antaranya sastra di samping filsafat dan agama dapat menumbuhkan jiwa humanitat yakni jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya. Jadi, dapat dikatakan bahwa sastra sangat penting dalam kehidupan pembangunan dan dalam lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sastra sebagai bagian dari ilmu-ilmu kemanusiaan mampu memanusiawikan pembangunan dan menetralsir serta menyeimbangkan kehidupan manusia.

Pemberlakuan kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994 di sekolah diharapkan lebih meningkatkan apresiasi sastra para siswa. Diharapkan dengan kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1994 kekurangan pada kurikulum 1984 dapat ditutupi dan dapat meningkatkan apresiasi sastra para siswa.

Kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memberi peluang yang sangat besar kepada para guru sastra untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang memungkinkan

terciptanya proses pembelajaran apresiasi sastra yang diharapkan. Hal demikian didasarkan dari beberapa rambu-rambu yang ada dalam kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Rambu-rambu itu adalah rambu (9) pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Rambu (10) perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya wacana sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Rambu (12) pemilihan bahan sastra dapat dikaitkan dengan tema atau tidak. Rambu (21) waktu yang disediakan untuk pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keluasaan dan kedalaman bahannya. Rambu (22) metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP ini agar guru dapat memilih metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan dan bahan dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan bisa dilakukan di dalam dan di luar kelas dengan tugas yang beragam untuk perseorangan, berpasangan, kelompok atau seluruh kelas. Rambu (23) sumber belajar siswa dapat berupa (1) buku-buku pelajaran yang diwajibkan, buku pelajaran yang pernah dipakai yang masih sesuai, buku pelengkap, buku bacaan, bunga rampai, kamus, ensiklopedi, (2) media cetak: surat kabar, majalah, (3) media elektronik: radio, kaset, televisi, video, (4) lingkungan: alam sosial, budaya, serta (7) hasil karya siswa. Beberapa permasalahan pengajaran apresiasi sastra masa lalu dijawab oleh rambu-rambu tadi yakni persoalan maksud pengajaran apresiasi sastra itu (rambu 9); bobot dan waktu (rambu 10 dan 21); pemilihan bahan (rambu 12); penggunaan metode (rambu 22), sumber belajar (rambu 23).

Pembelajaran apresiasi sastra tersebut perlu dilihat pelaksanaannya dalam kelas. Apakah pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dengan menggunakan kurikulum 1994 di sekolah-sekolah sudah sesuai dengan hakikat dan tujuannya? Karena itulah penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 1994 di sekolah-sekolah dengan pembelajaran apresiasi sastra yang diharapkan.

Untuk melihat permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah “apakah pelaksanaan pembelajaran apresiasi

sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok berdasarkan kurikulum 1994 telah sesuai dengan hakekat dan tujuan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia tersebut?"

B. Kajian Teoretik

1. Hakikat dan Tujuan Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia

Pada hakekatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa membaca dan merespon karya sastra serta membicarakan secara bersama dalam kelas. Dalam pelaksanaan pengajaran sastra, Rizanur Gani (1988:67) menyatakan bahwa jika siswa tidak membaca dan merespon terhadap karya sastra sesungguhnya pengajaran sastra tidak pernah ada, yang ada hanyalah wacana sastra dan informasi tentang wacana sastra. Pengajaran apresiasi sastra haruslah meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Effendi, 1982:7).

Pengajaran apresiasi sastra haruslah mengembangkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Dalam hal ini Rosenblat (Gani, 1988:1) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran apresiasi sastra mengemban fungsinya dengan baik yaitu (1) siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respon dan reaksinya, (2) siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya, (3) guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa, (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu. Berpedoman pada prinsip di atas, pengajaran apresiasi sastra diharapkan dapat meningkatkan apresiasi siswa.

Pengajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra agar siswa memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. Dengan kebiasaan membaca dan memahami sastra diharapkan siswa mempunyai pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa karsa, terbinanya watak dan kepribadian (Atar Semi dalam Muhandi (Ed), 1992:22). Tujuan pengajaran apresiasi sastra Indonesia dapat dilihat pada tujuan umum (nomor empat) kurikulum mata pelajaran

Bahasa dan sastra Indonesia tahun 1994 yakni siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pengajaran apresiasi sastra dapat ditelusuri lebih rinci seperti yang dikemukakan M. Atar Semi (1990:101) yaitu: (1) siswa mampu meningkatkan kemampuan apresiasi sastra secara bertahap, (2) mampu memetik nilai-nilai dan mengenal ide-ide baru melalui membaca sastra, (3) mengetahui perkembangan ringkas sejarah pertumbuhan sastra Indonesia sebagai dasar menambah kecintaan terhadap sastra Indonesia, (4) mampu memanfaatkan pengetahuan teori sastra dalam upaya meningkatkan mutu kemampuan mengapresiasi sastra. Pakar lain, Rizanur Gani (1988:38) mengemukakan pula tujuan pengajaran apresiasi sastra.

Tujuan tersebut adalah (1) memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan, (2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan bersalah dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa, (3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal, (4) memberikan pengertian-pengertian tentang keyakinan, perasaan dan perilaku kemanusiaan, (5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh perkembangan dan kehangatan yang penuh simpati.

Untuk tercapainya tujuan itu, M. Atar Semi (Muhardi, 1992:23-24) menyarankan (1) tujuan pengajaran apresiasi sastra yaitu pencapaian apresiasi kreatif harus jelas dan tegas dicantumkan pada kurikulum, (2) pendekatan pengajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, (3) pendekatan pengajaran yang bervariasi, sebaiknya dilakukan hingga gairah dan motivasi belajar para subjek didik lebih meningkat, (4) pengajaran apresiasi sastra sebaiknya senantiasa berintegrasi secara baik dengan aspek pengajaran lain, (5) bahan bacaan sastra untuk semua jenjang pendidikan harus disediakan.

2. Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra, sekurangnya ada tiga komponen pokok yang terlibat, yakni (1) guru sebagai

komponen pembina apresiasi, (2) karya sastra sebagai komponen materi pembinaan apresiasi, (3) siswa sebagai komponen yang dibina. Guru harus berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi sastra yang telah ditentukan. Guru harus mampu berbuat sesuai dengan fungsinya yakni (1) fungsi instruksional (mengajar); (2) fungsi edukasional (mendidik); (3) fungsi manajerial atau pengelolaan kelas (Mansur, dkk, 1987:9-21).

Untuk melaksanakan pengajaran apresiasi sastra, guru harus membuat sesuatu perencanaan dengan penuh pertimbangan. Rizanur Gani (1988:3) menegaskan pengajaran mestilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses penampilan kebermaknaan. Untuk itulah materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, buku sumber, sarana, evaluasi, haruslah direncanakan dan disiapkan sebaik-baiknya oleh guru sesuai dengan tuntutan tujuan dan keadaan siswa.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra paling utama terletak pada guru sastra. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru harus berusaha agar kegiatan belajar mengajar tetap hidup, menghindari kemonotonan, menimbulkan unsur kejutan, ketakjuban dan kesenangan dari karya sastra yang diajarkan. Dalam kegiatan belajar mengajar sastra, S. Effendi dalam Depdikbud (1990:31) mengemukakan guru sastra harus lebih banyak menunjukkan atau meragakan beragam karya sastra dan lebih cenderung bersikap mendorong dan membimbing. Siswa lebih banyak membaca karya sastra dan lebih cenderung bersikap mandiri dan kritis.

Membaca beragam karya sastra merupakan kegiatan pertama dan utama dalam kegiatan apresiasi. Nafron Hasjim dalam Depdikbud (1990:66) mengemukakan beberapa kegiatan apresiasi yang lain yaitu mempelajari teori sastra, mempelajari essei dan kritik, mempelajari sejarah sastra, dan dalam jangka panjang adalah kegiatan mendokumentasikan informasi tentang sastra serta kegiatan kreatif mencipta atau menulis karya sastra atau dengan masalah sastra.

Jadi, dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra, guru hendaklah memilih wacana sastra yang mampu menggugah perhatian siswa. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang terpusat pada respon siswa dan membina iklim belajar yang sehat dan kooperatif, hingga siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang berguna dalam kehidupannya dari karya sastra yang dibacanya itu.

Evaluasi pembelajaran apresiasi sastra tentu harus dapat mengukur tujuan pembelajaran apresiasi sastra yakni apresiasi siswa terhadap sastra bukan pengetahuan siswa tentang sastra. Sehubungan dengan evaluasi pembelajaran apresiasi sastra, Kooper (dalam Gani, 1988:81) menjelaskan evaluasi pengajaran (pembelajaran) sastra adalah menetapkan apakah pembaca (siswa) mengembangkan kemampuan membaca karya sastra dengan penuh wawasan, menyenangi karya sastra nan indah dan karya-karya sentimental lainnya, memperluas dan memvariasikan pola-pola respon yang diekspresikannya, mengorganisasikan dan mengembangkan respon yang diekspresikannya dalam rangka meningkatkan cara merespon yang lebih canggih. Dengan demikian evaluasi pembelajaran apresiasi sastra harus lebih menitikberatkan untuk mengukur apresiasi siswa terhadap sastra bukanlah evaluasi untuk mengukur pengetahuan siswa tentang karya sastra.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Dengan metode ini dilihat bentuk pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMP Negeri Kabupaten Solok. Tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah sesuai dengan tujuannya dapat dideskripsikan berdasarkan survei itu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh SMPN di Kabupaten Solok. Sampel penelitian ditetapkan sembilan SMPN yakni tiga SMPN di atau dekat ibukota kabupaten, tiga SMPN di atau dekat ibukota kecamatan, dan tiga SMPN jauh dari ibukota kabupaten dan kecamatan. Masing-masing sekolah sampel diwakili oleh 30 orang siswa kelas III sehingga sampel keseluruhan berjumlah 270 siswa yang dipilih dengan teknik acak pada tahun 1997/1998. Selain itu, dilakukan pula wawancara tertulis dengan 30 guru sastra dan observasi langsung ke sekolah sampel.

Data yang diperlukan adalah pendapat sampel tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah yang meliputi (1) perencanaan/persiapan (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) evaluasi pembelajaran yang digunakan dan (4) ketersediaan sumber belajar/karya sastra. Instrumen yang digunakan adalah angket berskala yang berpedoman pada skala linkert. Butir-butir angket dikembangkan berpatokan pada indikator-indikator yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di atas.

Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan memberikan skor untuk setiap pilihan jawaban. Bertolak dari pernyataan itu dapat ditentukan nilai butir, nilai indikator, nilai sekolah, nilai wilayah, dan nilai populasi. Pengolahan dan analisis data diambil dengan cara membandingkan nilai populasi dengan nilai rentangan skala. Jumlah butir skala (23), nilai tertinggi butir skala (0--4), jumlah sekolah (9), jumlah sampel siswa per sekolah (30), jumlah sampel siswa keseluruhan (270) maka skor ideal untuk setiap butir adalah $270 \times 4 = 1080$, skor ideal untuk seorang siswa adalah $23 \times 4 = 92$, skor ideal untuk setiap sekolah adalah $92 \times 30 = 2760$, skor ideal untuk keseluruhan sampel adalah $2760 \times 9 \text{ sekolah} = 24.840$. Hasil yang diperoleh dikaitkan secara kualitatif dengan hasil wawancara dan hasil observasi. Hasil ketiganya dibahas berdasarkan teori-teori yang ada dalam tinjauan kepustakaan sehingga diperoleh kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Bertolak dari perolehan nilai yang tergambar dari deskripsi data, terdapat kesejajaran pandangan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah. Hal ini didasarkan pada perolehan nilai dari setiap siswa dan tiap sekolah tidak terdapat nilai yang begitu mencolok perbedaannya. Kesamaan pandangan itu terlihat pada perolehan tertinggi setiap sekolah.

Siswa dan guru memiliki kesamaan pandangan tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang dapat dilihat berdasarkan perolehan nilai berdasarkan indikator. Kesamaan itu menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia sudah dilaksanakan dengan baik walaupun belum mencapai tingkat sangat baik. Dari segi ketersediaan sumber belajar siswa atau karya sastra di perpustakaan sekolah, pandangan guru dan siswa serta dari hasil observasi mengungkapkan bahwa ketersediaannya mencapai tingkat sedang, namun guru dan siswa sama-sama menyatakan sangat kurangnya ketersediaan karya sastra novel di sekolah (perpustakaan sekolah).

Dari hasil penelitian ditemukan sekolah di pusat atau dekat ibukota kabupaten dari segi pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dan ketersediaan sumber belajar lebih baik dari pada sekolah yang terletak jauh dari ibukota kabupaten dan jauh dari ibukota kecamatan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia pada sekolah yang terletak di ibukota atau

dekat ibukota kabupaten relatif sama atau memiliki perbedaan yang sangat kecil dengan sekolah yang ada di ibukota kecamatan.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok dapat dikatakan berada pada taraf baik yakni dengan tingkat pencapaian 2,554 (baik) dari pencapaian ideal 4,00. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok adalah pada tingkat pencapaian 63,84 persen dari semua kegiatan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang ideal atau yang mesti ada.

Untuk peningkatan kualitas pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok, guru dan siswa sama-sama merasakan perlunya penambahan jumlah waktu pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah yang secara eksplisit tanpa hanya menggunakan wacana sastra dalam pembelajaran bahasa. Siswa dan guru merasakan masih kurangnya ketersediaan sumber belajar apresiasi sastra Indonesia bagi siswa yakni kurangnya buku-buku/karya sastra yang sesuai dengan perkembangan siswa dan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah (di perpustakaan sekolah).

Dari sudut peningkatan sumber daya manusia (SDM) guru-guru bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok, khususnya dua tahun terakhir ini, telah dilakukan dengan mengikuti program-program penyetaraan dari guru-guru yang berkualifikasi D1 menjadi kualifikasi D3 atau S1 di IKIP Padang. Selain itu, guru-guru juga sering mengikuti seminar yang berhubungan dengan pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia baik yang dilaksanakan di Padang, dan di Solok. Kegiatan peningkatan kemampuan dan profesionalisme guru bahasa dan sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok juga dengan mengikuti kegiatan Musyarawah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Sebagian besar siswa menyatakan kesukaannya terhadap pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Siswa menyadari bahwa sastra mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan, sastra menambah wawasan sekaligus memberikan hiburan, sastra menambah ilmu pengetahuan tentang kehidupan, sastra dapat memperkaya pengalaman kehidupan sehari-hari, sastra membangkitkan rasa ingin tahu dan menyentuh hati pembaca. Walaupun sebagian kecil siswa menyatakan tidak menyukai apresiasi sastra Indonesia, hal ini bukanlah berarti bahwa mereka benar-benar tidak menyukai pembelajaran apresiasi sastra Indonesia itu. Hal ini dapat dibuktikan dari alasan mereka tidak menyukai pembelajaran apresiasi sastra

Indonesia yang dikemukakannya yaitu karena mereka tidak mengerti tentang sastra, tidak berminat dengan sastra, tidak bisa memahami sastra, tidak pernah tahu tentang sastra.

Oleh karena ketersediaan sumber pembelajaran karya sastra terutama bagi siswa terlihat sangat kurang sekali seperti terbukti dalam angket penelitian, penelitian, wawancara dengan siswa dan wawancara dengan guru, serta hasil observasi maka sebaiknya para guru-guru di sekolah membiasakan menugaskan siswa-siswa membuat kliping karya sastra dari majalah dan surat kabar secara berkala untuk menambah koleksi perpustakaan sekolah. Kliping karya sastra ini dapat dipergunakan kembali untuk pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia berikutnya.

Ketersediaan waktu untuk pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994, masih menjadi permasalahan bagi guru di sekolah-sekolah. Kendatipun dalam Kurikulum 1994 disebutkan perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan disajikan secara terpadu, misalnya wacana dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa (rambu nomor 10 dalam rambu-rambu yang ada dalam Kurikulum 1994/Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), namun hal itu amat sulit dilakukan dan dapat menimbulkan kerancuan dan menimbulkan permasalahan bagi siswa, misalnya membosankan siswa dengan karya sastra karena seringkali disodorkan dalam pembelajaran bahasa.

Penggunaan wacana sastra dalam pembelajaran bahasa, tidaklah memberikan kontribusi yang berarti untuk pendalaman apresiasi sastra siswa karena pada saat itu ditujukan untuk pencapaian pembelajaran bahasa. Pembelajaran apresiasi sastra perlu dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan peningkatan apresiasi sastra itu di luar jam pelajaran. Hal ini ternyata sangat diharapkan sekali oleh siswa seperti membentuk kegiatan ekstra kurikuler yang membahas masalah sastra atau mengembangkan keterampilan bersastra siswa, atau melaksanakan kegiatan perlombaan bersastra untuk memotivasi, membangkitkan atau untuk menggairahkan semangat bersastra siswa-siswa. Perlombaan ini bisa dilakukan di akhir catur wulan atau diakhir tahun ajaran, atau dalam memperingati hari besar tertentu. Perlombaan itu bisa berupa pembuatan karya sastra atau pembacaan karya sastra. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilaksanakan para siswa atau OSIS dengan bimbingan guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan.

1. Proses pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kabupaten Solok secara umum sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum mencapai taraf yang ideal (sangat baik) yakni pada pencapaian 63,84 persen dari keseluruhan proses pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang harus dilaksanakan.
2. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok sudah terlaksana dengan baik, tapi belum mencapai taraf yang ideal sesuai dengan bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang harus dilaksanakan secara keseluruhan.
3. Sumber belajar/karya sastra bagi siswa di sekolah (perpustakaan sekolah) ternyata kurang tersedia. Hal itu sangat dirasakan sekali oleh siswa dan guru-guru. Secara khusus, aspek-aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok yang perlu dibenahi adalah (a) kurang tersedianya buku-buku kumpulan puisi di perpustakaan sekolah, (b) banyaknya siswa yang tidak memiliki karya sastra yang dibicarakan, (c) dan kurangnya jumlah novel yang tersedia di sekolah (perpustakaan sekolah).
4. Guru-guru bahasa dan sastra Indonesia SMPN di Kabupaten Solok dua tahun terakhir ini telah mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya dengan mengikuti berbagai kegiatan terutama program penyeteran Diploma Tiga (D3), mengikuti seminar yang berhubungan dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia baik yang diselenggarakan di Padang, dan di Solok serta kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Bertolak dari kesimpulan di atas, dikemukakan saran-saran berikut ini.

1. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di SMPN Kabupaten Solok hendaknya ditingkatkan lagi dengan pemantapan perencanaan pembelajaran, peningkatan bentuk pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang lebih apresiatif, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran apresiasi sastra yang lebih baik untuk mengukur tingkat apresiasi sastra siswa.
2. Guru perlu menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat serta motivasi siswa untuk mengapresiasi karya sastra dengan

- menggalakkan kegiatan apresiasi sastra Indonesia di dalam kelas dan juga di luar jam pelajaran (di luar kelas).
3. Pemerintah —dalam hal ini Depdikbud— diharapkan menyediakan sumber belajar/karya sastra bagi siswa di perpustakaan sekolah-sekolah.
 4. Kepada guru disarankan membiasakan menugaskan siswa secara berkala membuat kliping karya sastra dari majalah, dan surat kabar yang kemudian digunakan untuk penambahan koleksi karya sastra di perpustakaan sekolah.
 5. Jumlah waktu pembelajaran apresiasi sastra Indonesia perlu dikaji lagi untuk penambahannya.

Artikel ini ditulis berdasarkan:

Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994: Suatu Tinjauan Deskriptif di SMPN Kabupaten Solok” tahun 1998 dengan sumber dana SPP/DPP Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang.

Kepustakaan

Atmazaki. 1994. *Pembinaan Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMPN Kotamadya Padang)*. Padang: IKIP Padang.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

_____. 1990. *Bahasa dan Sastra Nomor 1 Tahun 1990*. Jakarta.

_____. 1993a. *Kurikulum Pendidikan Dasar (SLTP)*. Jakarta.

_____. 1993b. *GBPP SLTP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.

_____. 1993c. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta.

Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.